BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran wajib pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai sebuah mata pelajaran akan membina dan mengembangkan peserta didik menjadi individu yang percaya diri dengan pemikiran kreatif, kritis, komunikator handal serta warga negara yang memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi. Harapan tersebut telah mendorong perkembangan pendidikan yang secara langsung telah mengakibatkan perubahan perangkat atau sistem rancangan belajar mengajar.

Rancangan belajar mengajar atau biasa disebut dengan kurikulum merupakan suatu aturan dasar dari suatu sistem yang dipedomani dalam aktivitas pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia kembali menjadi mata pelajaran yang turut dikembangkan dalam kurikulum merdeka sebagai suatu perubahan baru dalam sistem rancangan belajar mengajar. Hamdi (2022) menjabarkan bahwa pengembangan kurikulum merdeka ini memiliki salah satu tujuan sebagai sarana peningkatan kemampuan literasi serta numerasi bagi pembelajar di Indonesia. Terkhususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia, kurikulum merdeka mengkombinasikan kemampuan literasi dalam penerapannya. Literasi seperti halnya keterampilan berbahasa, juga mencakup beberapa kemampuan atau keterampilan. Padmadewi (dalam Ningsih, 2024), menjelaskan bahwa literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta kemampuan berpikir.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka mendefinisikan kemampuan menulis menjadi kemampuan untuk menyampaikan ide, reaksi, dan

perasaan dengan cara yang fasih, akurat, bertanggung jawab, serta penyampaikan pemikiran sesuai dengan situasi. Komponen yang dapat diasah dalam menulis terdiri atas ejaan, kosakata, paragraf, kalimat, struktur bahasa, dan kemampuan menghubungkan suatu pengetahuan dan pengetahuan lain dalam berbagai macam bentuk teks (Kemendikbud, 2022).

Capaian pembelajaran mengenai keterampilan menulis pada tingkat SMP yang masuk dalam fase D, menyatakan bahwa peserta didik harus mampu menuliskan pendapat, pandangan, serta ide dengan tujuan tertentu secara runtun dalam berbagai bentuk teks. Salah satu teks yang dituntut untuk dapat dikuasai dan mampu ditulis oleh peserta didik adalah teks prosedur. Teks prosedur sebagai teks yang menyajikan urutan serta langkah-langkah dalam suatu kegiatan guna menghasilkan sesuatu, merupakan salah satu Capaian Pembelajaran (CP) kelas VII SMP.

Teks prosedur sebagai salah satu teks yang dituntut untuk dikuasai pada jenjang SMP kelas VII ini, pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan cara melakukan sesuatu secara runtut dari awal hingga akhir. Teks prosedur mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengalaman mereka dalam bentuk tulisan yang runtut dan dapat diakses oleh pembaca. Hal tersebut dapat mendorong peserta didik sebagai penulis untuk dapat berpikir secara logis dan terstruktur berdasarkan kaidah kebahasaan teks tersebut.

Namun pada dasarnya, kemampuan siswa sebagai peserta didik dalam menyajikan tulisan yang baik dan tersusun secara runtut masih belum optimal. Terkhusus pada kemampuan menulis teks prosedur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 24 Medan, kemampuan siswa dalam menulis dan menyusun teks prosedur masih rendah. Hal

ini dapat terlihat juga dari nilai siswa dalam materi menulis teks prosedur yang hanya sekitar 25% siswa memiliki nilai di atas rata-rata KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran).

Beliau mengatakan, rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur dapat diakibatkan karena siswa pada dasarnya belum memahami sistematika struktur teks prosedur, kaidah kebahasaan teks prosedur serta yang paling penting adalah faktor internal dari siswa itu sendiri. Faktor internal tersebut dapat mencakup hal seperti kurangnya minat pada siswa dalam menulis, kemampuan siswa dalam memahami pengalaman yang dapat dituangkan menjadi tulisan cenderung rendah, serta perbedaan kemampuan intelektual bagi masing-masing siswa yang saling berbeda.

Perbedaan kemampuan intelektual sebenarnya dapat dikembangkan dan didorong dengan pembelajaran secara berkelompok yang ideal. Namun dalam hal ini, berdasarkan hasil observasi langsung yang peneliti laksanakan di kelas, guru belum dapat memaksimalkan penggunaan model pembelajaran untuk mendorong siswa bekerja sama dengan lebih baik. Model ataupun metode pengajaran yang digunakan di dalam kelas cenderung hanya berpusat kepada guru secara konvensional. Guru dalam pembelajarannya masih berperan besar sebagai sumber pemerolehan informasi utama. Guru tetap mengusahakan pembelajaran dua arah dengan memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat di kelas. Namun, terlihat bahwa keaktifan dan partisipasi siswa masih kurang maksimal. Kurangnya partisipasi siswa merupakan dampak dari suasana pembelajaran yang monoton serta tidak dapat dibangun semenarik mungkin. Susanti (2024)

berpendapat tentang hal ini bahwa, kurangnya partisipasi siswa secara aktif dapat menyebabkan hilangnya motivasi dan pemahaman mendalam dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga mendapati bahwa guru hanya menggunakan media pembelajaran berupa salindia untuk menyampaikan teori saja. Pembelajaran menulis teks prosedur sebagai sebuah pembelajaran praktik pastinya tidak dapat distimulus hanya melalui penguatan teori. Guru sebaiknya dapat menggunakan media yang lebih relevan dan membantu siswa untuk menuangkan ide, gagasan dan pengalaman lebih baik dalam tulisan.

Berbagai permasalahan yang telah dijabarkan tersebut dapat diperbaiki dengan pengaplikasian strategi pembelajaran yang optimal. Adawiyah (dalam Susanti, 2024), terdapat beberapa strategi yang dapat diaplikasikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif guna mencapai keberhasilan proses pembelajaran, meliputi penggunaan metode maupun model pembelajaran interaktif, media pembelajaran yang menarik, strategi pembelajaran yang bervariasi, bahan ajar yang relevan, evaluasi yang konstruktif, dan keterampilan guru yang baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan model dan media pembelajaran yang inovatif guna menciptakan pembelajaran menulis teks prosedur yang lebih baik. Penggunaan model dan pengembangan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran diharapkan dapat mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang optimal. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Santosa & Nurhayatin (2023) yang mengkombinasikan model dan media pembelajaran pada pembelajaran menulis teks prosedur. Hasilnya, siswa dapat memaknai sendiri hasil pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Selaras dengan tujuan pembelajaran menulis teks prosedur, penulis tertarik untuk mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih optimal. Andriani & Fausiah (2018), telah menerapkan model pembelajaran ini dalam pembelajaran keterampilan menulis teks tanggapan kritis. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami struktur teks tanggapan kritis, isi teks tanggapan dan cara menulis teks tanggapan kritis.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang proses pembelajarannya dilakukan dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan peserta didik yang akan menjawab pertanyaan. Model pembelajaran ini nantinya akan dilaksanakan dengan asas bermain sambil belajar, dengan tujuan meningkatkan kerja sama dan partisipasi siswa di dalam kelas. Nilayanti (2019), model pembelajaran *Talking Stick* memiliki kelebihan dalam kesederhanaannya, namun tetap mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan tanpa mengabaikan makna serta tujuan utama dari proses pembelajaran. Akmal (2021) telah membuktikan dalam penelitiannya, bahwa penggunaan model *Talking Stick* efektif dan menjadikan proses belajar mengajar lebih menarik dan tidak membosankan.

Model pembelajaran ini juga dikembangkan dengan berbasis komunikasi sehingga memungkinkan siswa untuk mampu membaca dan menulis dengan baik, belajar dengan orang lain, menggunakan media, menerima informasi, dan menyampaikan informasi. Selain itu model pembelajaran *Talking Stick* juga dapat digunakan untuk menguji kesiapan siswa, melatih kerampilan siswa dalam

membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, serta mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Menurut Puspita (2020), model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Langkah pembelajaran dalam model ini dimulai dengan guru menyediakan tongkat, memberikan siswa materi utama, kemudian memberi siswanya materi lengkap berupa wacana. Kemudian, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat tersebut kepada siswanya, yang kemudian menerima tongkat tersebut untuk menjawab pertanyaan guru, memberikan tongkat yang sama kepada siswa lain, dan seterusnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model sederhana yang dapat digunakan bersama dengan media pembelajaran lainnya. Diharapkan bahwa penggunaan model dan media pembelajaran yang selaras secara bersamaan akan menghasilkan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan semaksimal mungkin.

Media pada dasarnya merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pesan yang dimaksudkan dalam media pembelajaran adalah tujuan pembelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa melalui media tersebut. Media pembelajaran berfungsi sebagai penyampai informasi serta sarana pencegahan berbagai hambatan dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kemp dan Dayton (dalam Junaidi, 2019), yang menyatakan bahwa manfaat penggunaan media dalam pembelajaran dapat menghasilkan proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, kualitas hasil belajar peserta didik meningkat, menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar bagi peserta didik, serta media dapat mengurangi keterbatasan indera manusia.

Berdasarkan hal tersebut, memiliki peranan penting untuk memaksimalkan capaian proses dan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran yang diharapkan dapat mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur adalah media *flash card*. Media *flash card* merupakan sebuah media pembelajaran berbentuk kartu yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memuat informasi, yang dapat menstimulus peserta didik dalam pembelajaran. Media *flash card* memiliki ciri khas, yaitu berupa kartu kecil yang mengandung gambar, teks atau tanda simbol yang dirancang sesuai kebutuhan belajar mengajar. Keunggulan *flash card* sebagai sebuah media pembelajaran dapat terlihat dengan penggunaan gambar sedemikian rupa yang dapat mempermudah siswa dalam menggali pengalaman dan ide. Kemampuan menggali pengalaman serta ide pastinya diperlukan dalam menuangkan tulisan menjadi sebuah teks. Putri (2020) menyatakan bahwa penggunaan media *flash card* dalam pembelajaran menulis dapat memudahkan siswa dalam menuangkan ide yang berasal dari ingatan mereka.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* maupun model kooperatif sejenis dalam ranah pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2024) menerapkan model *Talking Stick* berbantuan media audiovisual pada pembelajaran mempresentasikan teks biografi. Fokus penelitian tersebut terletak pada peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam konteks teks biografi, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis teks prosedur. Selanjutnya, penelitian oleh Tambunan (2025) menelaah pengaruh model *Talking Stick* terhadap keterampilan berpidato persuasif.

Meskipun dalam pelakasanaannya penelitiannya Tambunan juga menekankan kegiatan berbicara aktif, namun orientasinya tertuju pada kemampuan retorika lisan, sedangkan penelitian ini mengembangkan kemampuan menulis yang menuntut ketepatan struktur dan urutan langkah dalam teks prosedur.

Perbedaan berikutnya terlihat pada penelitian Manik (2023) yang menerapkan model *Talking Stick* untuk meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks debat. Penelitian tersebut menekankan kemampuan argumentatif dan berpikir kritis siswa melalui kegiatan berbicara, bukan kegiatan menulis. Adapun penelitian lainnya yang dilaksanakan Marbun (2024) menggunakan model kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks. Walaupun memiliki kesamaan dalam konteks teks prosedur, model yang digunakan berbeda. Model pembelajaan *Talking Chips* menitikberatkan pada mekanisme giliran berbicara dalam diskusi kelompok tanpa memanfaatkan media visual. Penelitian Marbun juga dilaksanakan untuk materi teks prosedur kompleks yang terdapat pada jenjang SMA. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan model pembelajarn kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media *flash card* sebagai penunjang visual yang membantu siswa memahami langkah-langkah dalam teks prosedur secara lebih konkret. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan model *Talking Stick* ke ranah keterampilan menulis, tetapi juga memperkaya inovasi media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMP

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card* terhadap kemampuan menulis teks prosedur. Model serta media pembelajaran

tersebut dipilih karena keduanya belum pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 24 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam menyajikan tulisan yang baik dan tersusun secara runtut masih belum optimal,
2. Perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa bekerja sama dengan lebih baik.
3. Guru dalam pembelajaran masih berperan besar sebagai pemeroleh informasi utama,
4. Perlu peningkatan penggunaan media pembelajaran yang lebih relevan membantu siswa dalam menuangkan ide, gagasan dan pengalaman dalam tulisan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dilihat bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka permasalahan perlu dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card* terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMPN 24 Medan".

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 24 Medan dalam menulis teks prosedur tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card*?

2. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 24 Medan dalam menulis teks prosedur dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card*?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card* terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 24 Medan?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 24 Medan dalam menulis teks prosedur tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card*.
2. Menganalisis kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 24 Medan dalam menulis teks prosedur dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card*.
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card* terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 24 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
    a. Melengkapi informasi tentang pembelajaran bahasa Indonesia mengenai materi menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card.*

b. Menambah informasi yang akurat bagi peneliti mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card* terhadap kemampuan menulis teks prosedur.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat bagi guru, bagi siswa, bagi sekolah dan bagi peneliti.

a. Bagi guru, melalui penelitian ini dapat memberikan alternatif pemilihan model serta media pembelajaran dalam materi menulis teks prosedur.
b. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mempermudah siswa dalam menulis teks prosedur dan memberi pengalaman baru yang menyenangkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur serta menumbuhkan motivasi siswa dalam proses belajar.
c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik berupa perbaikan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa pada khususnya dan meningkatkan kualitas sekolah pada umumnya.
d. Bagi peneliti, untuk meningkatkan dan menambah wawasan mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan berbantuan media *flash card* terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa.